

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab Allah SWT. yang paling istimewa jika dibandingkan dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan dari langit sebelum Al-Quran, seperti kitab Zabur, Taurat, dan Injil, atau kitab-kitab agama lain yang tidak diturunkan dari langit, seperti kitab Veda, Talmudz, Wu Jing, dan kitab-kitab yang dijadikan kitab suci oleh agama lainnya. Al-Quran berbeda dengan kitab-kitab yang telah disebutkan diatas, jika dilihat dari berbagai dimensi keistimewaan yang dimiliki oleh kitab suci Al-Quran. Al-Quran sebagai kitab suci yang memiliki mukjizat, petunjuk bagi seluruh manusia, mengandung obat dari berbagai penyakit lahir maupun batin, dan kemurnian maupun keautentikan Al-Quran selalu dijaga oleh Allah SWT. Termasuk kelebihan dan keistimewaan Al-Quran adalah satu-satunya kitab yang dihafal oleh jutaan manusia di muka bumi ini, tak satu pun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, ayat, kalimat, huruf, bahkan harakatnya seperti kitab suci Al-Quran. Ia diingat, dijaga dalam hati dan pikiran para penghafal Al-Quran.

Al-Quran adalah *kalamullah* yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Quran menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau di sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya (Muhaimin Zen, 1985:5-6).

Tiada bacaan seperti Al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat,

tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi.

Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. (M. Quraish Shihab, 2003:3)

Rasulullah s.a.w sangat menganjurkan menghafal Al-Quran karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Quran di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkahnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Quran, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al-Quran.

Al-Quran adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya, dan Al-Quran adalah mu'jizat terbesar dan kekal bagi Rasulullah SAW. Allah SWT sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian (Abdurrah Nawabudin, 1991:46)

Allah swt berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya (Q.s Al-Hijr/15:9).(Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 2006)

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Quran. Menghafalkan Al-Quran hukumnya fardu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Quran. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.

Al-Quran yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah-lah yang menjaga. Penjagaan Allah kepada Al-Quran bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Quran, tetapi

Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Quran (Muhammad Ahsin Sakho, n.d.:48).

Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian Al-Quran adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986:12) Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Quran. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Quran masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini.

Sudah dimaklumi bersama dan sudah sangat jelas, bahwa menghafal Al-Quran bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta dapat dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan (Raghib AS-Sirjani, 2007), karena menghafal Al-Quran merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup yang melakukannya selain *Ulul 'Azmi*, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaca. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Al-Quran itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal Al-Quran untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri (Ahsin W, 2000:23).

Menghafal Al-Quran merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafal harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Namun, setelah hafal Al-Quran maka diwajibkan lagi untuk mengetahui isi kandungan Al-Quran tersebut. Orang yang akan menghafal Al-Quran disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berkaitan dengan cara menghafal, minimalnya cara kerja otak atau memori otak (Wiwi Alawiyah Wahid, 2012). Calon penghafal Al-Quran dianjurkan untuk mengetahui dan mengenal cara kerja ingatan (memori) yang pada dirinya. Karena, ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia, hanya dengan ingatan manusia bisa, dan bahkan mampu merefleksikan dirinya. Tidak hanya itu, ingatan juga mampu untuk berkomunikasi dan menyatakan semua yang ada di dalam pikirannya maupun

apa-apa yang sedang dipikirkan sekaligus perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang dialami. Ingatan juga berfungsi untuk memproses sebuah informasi yang diterima insan dalam setiap waktu, walaupun sebagian besar terkadang informasi yang masuk kedalam ingatan diabaikan begitu saja. Sebab, informasi tersebut dianggap tidak begitu penting, bahkan juga tidak diperlukan di hari kemudian.

Dalam belajar menghafal Al-Quran tidak bisa disangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan dalam proses menghafal Al-Quran. Sehingga bisa ditempuh sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu Al-Quran secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah*.

Di zaman moderen ini cara menjaga keaslian Al-Quran itu bukan hanya menulis dan menghafalkannya, tetapi dengan mendirikan lembaga yang khusus menghafal dan menjaga al-Quran. Salah satu contohnya adalah Rumah Tahfidz Quran UIN SGD Bandung.

Rumah Tahfidz Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu lembaga di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mempunyai kontribusi dalam membangun peradaban bangsa yang berakhlakul karimah serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Rumah Tahfidz Qurannya dipruntukkan untuk pelajar yang berstatus sebagai mahasiswa, yaitu mahasiswa UIN SGD sesuai dengan surat keputusan Rektor Nomor Un.05/III.7 /PP.00.00.9/340/2016 tentang Pengurus Lembaga Tahfidz Tingkat Universitas.

Program Rumah Tahfidz Quran yang paling utama adalah menghafal Al-Quran, dengan bimbingan para mentor, para santri melantunkan hafalan mereka baik *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muroja'ah* (mengulang hafalan). *Ziyadah* merupakan kewajiban utama bagi santri Rumah Tahfidz Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dilaksanakan setiap ba'da shalat subuh.

Dalam satu minggu terdapat empat hari khusus untuk *ziyadah* minimal satu halaman setiap harinya dan ditargetkan dapat menambah *ziyadah* minimal tiga juz dalam waktu satu tahun. Begitu jugamuroja'ah (mengulang hafalan) menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kualitas hafalan. Terdapat beberapa metode yang diterapkan untuk muroja'ah hafalan santri Rumah Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sertaditerapkan waktu wajib untuk muroja'ah dengan para mentor disetiap ba'da shalat isya minimal lima halaman. Serta bagi para santri yang telah menyetorkan hafalan sebanyak lima juz kepada mentornya akan ditasmi' bilghoib.

Berdasarkan observasi awal, secara umum para santri yang menempatiRumah Tahfidz Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung tidak hanya memiliki kegiatan-kegiatan di Rumah Tahfiz tetapi mereka juga memiliki kesibukan-kesibukan di luar Rumah Tahfidz Quran, mengingat para santri tersebut juga merupakan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para santri Rumah Tahfidz Quran UIN SGD Bandung. Selain menghafal Al-Quran mereka juga disibukan oleh berbagai kegiatan-kegiatan kampus, seperti tugas-tugas dari dosen yang harus dikerjakan oleh mahasiswa tersebut, mahasiswa ikut berbagai organisasi, mahasiswa disibukan dengan *game online*, dan berbagai kesibukan lainnya sehingga hal tersebut menjadi suatu hambatan sekaligus permasalahan mahasiswa atau santri dalam efektifitas kegiatan Rumah Tahfidz Quran. Saking sibuknya aktifitas diluar Rumat Tahfidz Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung mahasiswa banyak yang mengesampingkan hafalannya dan lebih fokus kepada kegiatan-kegiatannya di luar Rumah Tahfidz Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan pada akhirnya Al-Quran yang telah dihafalkan dengan lancar menjadi tidak lancar. Dari jumlah 213 mahasiswa hanya 20 orang saja yang dikatakan lancar hafalannya.

Metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Quran. Setiap orang tentu ingin berhasil dalam menghafal Al-Quran dengan mudah dan dalam waktu yang sangat singkat.Namun, tidak semua orang mampu melakukannya. Hal tersebut

tergantung terhadap bagaimana metode atau cara yang digunakan. Dan memang setiap orang memiliki metode atau cara yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran. Terdapat beberapa metode yang bisa ditempuh agar seseorang mampu menghafal Al-Quran dengan mudah dan cepat (Maulana R, 2015:52). Dengan adanya metode akan bisa membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Quran dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Disamping juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif.

Didalam menghafal Al-Quran begitu banyak metode yang digunakan antara lain metode *Talaqqi'*, metode *Muraja'ah*, metode *Wahdah*. dan metode *Tasmi'*. Dalam hal ini, peneliti tertarik pada sebuah metode untuk meningkatkan hafalan yaitu metode *Tasmi'*. Metode *Tasmi'* ini banyak dipakai di pesantren-pesantren terkenal, seperti al-Munawwir Krpyak Yogyakarta, PP Yanbu'ul Quran Kudus, PP Bustanu Usyaqil Quran Kadilangu Demak dan pesantren-pesantren tahfidz Al-Quran yang lain.

Peneliti berasumsi dengan menggunakan metode *Tasmi'* ini dapat meningkatkan hafalan Al-Quran mahasiswa Rumah Tahfidz Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung baik *ziyadah* maupun *muraja'ah*. Kelebihan metode *Tasmi'* diantaranya :

- a. Dengan mengikuti metode *Tasmi'* tidak akan mudah merasa lelah dan jenuh untuk mengulang-ngulang hafalan.
- b. Melatih penghafal Al-Quran supaya tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Quran.
- c. Penghafal Al-Quran cepat menguasai bacaan dengan benar.
- d. Untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga
- e. Hafalan bertambah lancar dan mengetahui posisi ayat-ayat Al-Quran yang keliru ketika dibaca (Wiwi Alawiyah Wahid, 2012)

Metode *Tasmi'* juga sudah diteliti dan dibandingkan dengan metode pembelajaran *Tahsin-Tahfidz* Al-Quran yang lainnya dan dinyatakan sebagai metode yang paling simpel dan efektif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sufi Ainun Farhah yang berjudul: "Pengaruh Metode *Tasmi'*

tehadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Quran pada Anak (Penelitian Eksperimen dengan *Single Subject Research*)". Peningkatan ini dapat ditunjukkan dari perubahan mean level tiap fasenya. Perolehan mean level kemampuan menghafal Surat Al Kautsar pada *baseline-1* (A-1) adalah 23.8 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal, dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) meningkat menjadi 69.13 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan), dan pada *baseline-2* meningkat lagi menjadi 76.5 (anak hafal dengan lancar namun kurang memakai kaidah tajwid). Perolehan mean level kemampuan menghafal Surat An Nashr pada *baseline-1* (A1) sebesar 23.8 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal, dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) menjadi 54.25 (anak belum hafal dan masih memerlukan bantuan ringan), dan pada *baseline-2* menjadi 71.5 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan). Perolehan mean level kemampuan menghafal Surat Al Falaq pada *baseline-1* sebesar 25 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal, dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) menjadi 50 (anak belum hafal dan masih memerlukan bantuan ringan), dan pada *baseline-2* meningkat lagi menjadi 73 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan). Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa metode *tasmi'* dapat meningkatkan kemampuan menghafal Surat Al Kautsar, An Nashr, serta Al Falaq pada subjek GAG yaitu seorang siswa yang mengalami kondisi *cerebral palsy paraplegi* dengan hambatan kecerdasan ringan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menerapkan metode *Tasmi'* yang diharapkan untuk meningkatkan hafalan Al-Quran baik *ziyadah* maupun *muroja'ah* karena metode *tasmi'* dapat meningkatkan hafalan Al-Quran dengan baik dan memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan tahfidz Al-Quran dengan menggunakan Metode *Tasmi'* dengan judul: PENERAPAN METODE TASMI' DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ UNYUK MENINGKATKAN HAFALAN AL-QURAN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan metode *Tasmi'* dalam pembelajaran Tahsin Tahfiz?
2. Bagaimana hafalan Al-Quran setelah menggunakan metode *Tasmi'*?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *Tasmi'* terhadap hafalan Al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode *Tasmi'* dalam pembelajaran Tahsin Tahfiz.
2. Untuk mendeskripsikan hafalan Al-Quran setelah menggunakan metode *Tasmi'*.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan metode *Tasmi'* terhadap hafalan Al-Quran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian yang penulis lakukan bisa memberikan referensi terhadap para pelajar yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama dan memberikan kontribusi mengenai pengetahuan ke Al-Quran-an tentang Metode *Tasmi'*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

- 1) Menghilangkan kejenuhan santri pada saat berlangsungnya proses pembelajaran tahsin tahfidz Al-Quran.
- 2) Mengantarkan santri dalam proses pembelajaran tahsin tahfidz Al-Quran yang menyenangkan sehingga lebih mudah dalam melancarkan hafalan.

- 3) Meningkatkan antusias mahasiswa dalam proses pembelajaran tahsin tahfidz Al-Quran.
- b. Bagi Ustadz/Guru
- 1) Memperkaya metode pembelajaran tahsin tahfidz Al-Quran yang sesuai karakteristik peserta didik.
 - 2) Dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran dalam mengatasi kesulitan dalam melancarkan hafalan.
 - 3) Mengoptimalkan ustadz/guru dalam mengelola kegiatan tahsin tahfidz Al-Quran.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan
- 1) Sebagai sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja lembaga pendidikan dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi mahasiswa.
 - 2) Sebagai alat penentu kebijakan lembaga pendidikan khususnya tentang upaya meningkatkan sumberdaya tenaga pendidik.
 - 3) Dapat bisa menjadi masukan bagi semua pihak yang kompeten dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan agama terkait dengan pembelajaran tahsi tahfidz Al-Quran.

E. Kerangka Berpikir

Istilah *Tahfidzul Quran* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Quran. Kata *tahfidz* merupakan bentuk *isim mashdar* dari fiil *madhi* (*hafadza-yahfidzu-tahfidzan*) yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal (Mujahid, 2007:7). Pengertian menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Depdikbud RI, 1999).

Tahfidhz Al-Quran terdiri dari dua kata yaitu “*Tahfidhz*” dan “*Al-Quran*” yang mempunyai arti menghafalkan. *Tahfidhz* atau menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Dengan demikian pengertian *tahfidhz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal (Muhaimin Zen, 1985:2)

Menurut Al-Lihyani dan mayoritas ulama, secara bahasa Al-Quran merupakan bentuk mashdar dari *fiil madhi* “*qara-a*” yang artinya “membaca”, yang bersinonim dengan kata *qira-ah*. Kata *qara-a* sendiri berarti menghimpun dan memadukan sebagian hurufhuruf dan kata-kata yang satu dengan yang sebagian lainnya. Kenyataannya, memang huruf-huruf dan lafal-lafal serta kalimat kalimat Al-Quran berkumpul dalam satu mushaf. Secara terminologi kata Al-Quran didefinisikan dalam berbagai redaksi. Salah satunya menurut Manna’ Khalil Al-Qaththan dalam tulisan Sugianto (2004:1819), Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bernilai ibadah membacanya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Quran adalah usaha untuk menghafal, mengingat, dan memelihara Al-Quran yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW supaya dapat meresap ke dalam pikiran seseorang (di luar kepala), supaya tetap terjaga kemurnian Al-Quran.

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Menurut Djamarah (2008:46) metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001:114) mengemukakan bahwa metode merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.

Tafsir (2002:10) menjelaskan bahwa metode pembelajaran atau teknik penyampaian secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni metode pembelajaran umum dan metode pembelajaran khusus. Metode pembelajaran umum adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran yang bersifat umum, artinya metode tersebut dapat digunakan untuk penyampaian materi apa saja dan tidak terikat oleh bahan yang akan diajarkan. Adapun Hamalik (2003:20) menjelaskan bahwa metode pembelajaran khusus adalah suatu cara penyampaian dalam kegiatan belajar yang hanya digunakan untuk materi

pembelajaran tertentu. Artinya metode tersebut biasanya hanya digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran tertentu, seperti pembelajaran Al-Quran dan pembelajaran di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pengajaran. Setiap metode pembelajaran secara umum memiliki satu ranah pembelajaran yang paling menonjol dari ranah kognisi, afeksi dan psikomotor. Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode merupakan komponen strategi pembelajaran yang menentukan situasi belajar.

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar *tahsin-tahfidz* mahasiswa khususnya dalam tahfidz al-Qur-an yaitu metode *tasmi'*.

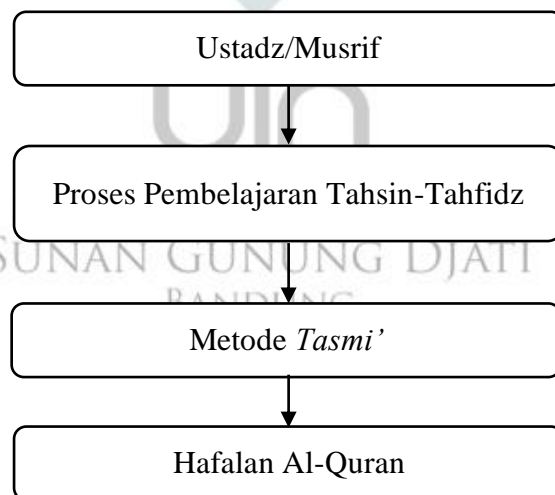
Secara umum Sema'an Al-Quran mempunyai arti yaitu tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Al-Quran di kalangan masyarakat NU dan pesantren umumnya. Kata "Sima'an" berasal dari bahasa Arab *Sami'a-Yasma'u*, yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Simaan" atau "Simak", dan dalam bahasa Jawa disebut "Sema'an". Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran. Lebih lanjut, Sema'an tersebut merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang di dalamnya diisi dengan membaca dan menyima' terhadap bacaannya.

Menurut KH. Muhammad Solikhin, *tasmi'* adalah pembacaan Al-Quran oleh yang hafal Al-Quran 30 juz terdiri dari 2 orang atau lebih (Ummu Habibah, 2015:151). Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang dikutip dalam buku Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran menerangkan bahwa Metode *sema'an* atau (*tasmi'*) adalah memperdengarkan hafalan kepada oranglain, misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar (Wiwi Alawiyah Wahid, 2012). Jadi, *tasmi'* yang dimaksud disini adalah

mendengarkan bacaan Al-Quran kepada orang lain tanpa melihat Al-Quran dan kalau salah yang mendengarkan akan membetulkannya.

Kegiatan *sima'an* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Quran karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, begitupun dengan metode *sima'an* adalah suatu hal yang harus di tekuni dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Quran. Pelaksanaan Metode *Tasmi'* dalam Menghafal Al-Quran adalah suatu proses dan cara sistematis dalam menghafal kalam Allah SWT yang diperdengarkan kepada orang sehingga dapat meresap dalam ingatan. Adapun pembelajaran merupakan proses penerapan metode tersebut kepada mahasiswa yaitu dengan menjadikan mahasiswa sebagai subyek dalam tahsin tahfidz artinya mahasiswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tahfidz Al-Quran.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir yang menjadi landasan sementara dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

F. Studi Terdahulu yang Relevan

Penelitian/studi terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada.

1. Sufi Ainun Farhah: “Pengaruh Metode Tasmi’ terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Quran pada Anak (Penelitian Eksperimen dengan Single Subject Research)”. Peningkatan ini dapat ditunjukkan dari perubahan mean level tiap fasenya. Perolehan mean level kemampuan menghafal Surat Al Kautsar pada *baseline-1* (A-1) adalah 23.8 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal, dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) meningkat menjadi 69.13 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan), dan pada *baseline-2* meningkat lagi menjadi 76.5 (anak hafal dengan lancar namun kurang memakai kaidah tajwid). Perolehan mean level kemampuan menghafal Surat An Nashr pada *baseline-1* (A1) sebesar 23.8 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal, dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) menjadi 54.25 (anak belum hafal dan masih memerlukan bantuan ringan), dan pada *baseline-2* menjadi 71.5 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan). Perolehan mean level kemampuan menghafal Surat Al Falaq pada *baseline-1* sebesar 25 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal, dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) menjadi 50 (anak belum hafal dan masih memerlukan bantuan ringan), dan pada *baseline-2* meningkat lagi menjadi 73 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan). Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa metode *tasmi’* dapat meningkatkan kemampuan menghafal Surat Al Kautsar, An Nashr, serta Al Falaq pada subjek GAG yaitu seorang siswa yang mengalami kondisi *cerebral palsy paraplegi* dengan hambatan kecerdasan ringan.
2. Meti Fatimah: “Pelaksanaan Metode Hafalan Al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Umar Boyolali dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Boyolali SDIT Ibnu Umar”. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis metode hafalan Al-Quran siswa kelas V sekolah

dasar Islam terpadu Boyolali dan sekolah dasar muhammadiyah program khusus Boyolali. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, serta mengacu literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode hafalan al Quran yang di terapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Umar Boyolali dengan metode *juz'i, wahdah, tasmi', muraja'ah*. Prestasi hafalan yang sudah mencapai 50% dari target hafalan empat juz sampai lulus sekolah dasar yaitu 65 %, yang sudah mencapai 80 % hafalan yaitu 17 % dari jumlah murid 23 siswa. Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Boyolali dengan metode : *wahdah, talaqqi, taqrir, muroja'ah*. Prestasi capaian hafalan 80 % dari target hafal juz 30 sampai lulus sekolah dasar, sudah mencapai 83%. Dilihat dari prestasi hafalan kedua sekolah tersebut maka bisa di bilang efektif penerapan metode hafalan al Quran kedua sekolah tersebut, walaupun masih perlu peningkatan supaya semakin efektif.

3. Solekah Agus Ningsih: "Pelaksanaan Metode Tasmi' dan 'Iadatul Quran dalam Menghafal Al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Nganjuk". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Metode Pembelajaran Menghafal Al-Quran di SDIT Ulul Albab Nganjuk, yaitu menerapkan metode *Tasmi'* dan '*Iadatul Quran* . Metode *Tasmi'* adalah Suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyima' terhadap bacaanya. Sema'an Al-Quran dapat dilakukan kapan saja. Sebaiknya mencari teman sema'an yang bisa diajak secara bergantian. Sema'an dapat dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada seorang guru pendamping atau sesudah menyetorkannya. 'Iadatul Quran adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan '*iadatul Quran* atau mengulang kembali hafalanyang telah diperdengarkan dihadapan guru. 2) Pelaksanaan metode

Tasmi' dan 'Iadatul Quran dalam menghafal Quran siswa SDIT Ulul Albab Nganjuk. Metode *Tasmi'*, dilakukan dengan cara melihat mushaf atau buku panduan khusus, dilakukan dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang. Agar dapat diperoleh hafalan baru yang berkualitas dan dengan cara mengulang dari ayat sebelumnya, melakukan sambung ayat dan hafalan dalam hati. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *Tasmi'* dan 'Iadatul Quran dalam menghafal Al-Quran. Faktor pendukung :mempunyai target hafalan, adanya motivasi dari orang tua dan guru, berdoa agar sukses menghafalkan Al-Quran. Faktor penghambat:Ayat-ayat yang panjang, kurang lancar dalam melafalkan ayat, dan terdapat ayat mutasyabihat.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari aspek pengukurannya. Dalam penelitian terdahulu, aspek yang diukur hanya pada kompetensi hafalannya atau tahfidz. Sedangkan dalam penelitian ini aspek yang akan diukurnya yaitu hafalan dan membaguskan bacaan (tahsin dan tahfidz).

